

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persebaran bahasa adalah proses berpindahnya sebuah bahasa atau kata yang dituturkan oleh seseorang kepada orang lain maupun kelompok. Peristiwa ini mengakibatkan terjadinya peniruan dalam pemakaian bahasa. Menurut data yang dilansir pada laman detik.com salah satu contoh persebaran bahasa adalah persebaran bahasa Inggris. Bahasa Inggris menyebar hingga di seluruh penjuru dunia sehingga saat ini bahasa Inggris menduduki salah satu bahasa Internasional. Salah satu faktor yang mendasari persebaran bahasa Inggris adalah faktor penjajah yang menjadi fakta bahwa negara Inggris melakukan penjajahan di berbagai negara. Hal ini tidak hanya berdampak pada penjajahan sektoral saja, tetapi penanaman ideologi dengan bahasa sebagai salah satu aspeknya. Hal ini membuktikan bahwa bahasa dapat tersebar melalui proses berpindahnya kata yang dituturkan oleh seseorang atau sekelompok terhadap kelompok lain. Disamping itu, bahasa sebagai produk budaya juga akan tersebar mengikuti masyarakat sebagai penggunaanya.

Bahasa dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Agoes (2012:2) bahasa sangat berkaitan erat dengan budaya, hal ini disebabkan bahasa dapat menggambarkan budaya serta bahasa dipengaruhi dan dibentuk oleh budaya. Selain itu, bahasa dapat digunakan untuk menjaga dan melestarikan sebuah budaya. Hal inilah yang menyebabkan bahasa dapat tersebar dan berkembang di dalam kelompok masyarakat. Adanya budaya yang unik dan menarik dapat mendorong seorang penutur untuk menggunakan bahasa tersebut meskipun tidak memahami artinya. Hal ini senada dengan pendapat dari Darihastining (2023:404) yang

menyatakan bahwa apabila seseorang mempelajari bahasa maka secara kebetulan juga akan mempelajari sebuah budaya. Begitu juga sebaliknya, dengan adanya keterikatan bahasa dan budaya menyebabkan apabila seorang mempelajari budaya maka secara tidak langsung juga akan mempelajari bahasanya. Peristiwa inilah yang menyebabkan persebaran bahasa menjadi fenomena masif dan tak terkendali di Indonesia.

Salah satu faktor persebaran bahasa di Indonesia berkaitan erat dengan adanya pluralitas budaya di Indonesia. Namun, selain karena faktor pluralitas budaya, persebaran bahasa di Indonesia juga dipengaruhi oleh adanya letak geografis Indonesia yang unik dengan kurtur wilayah yang beragam, sehingga hal tersebut dapat mendukung persebaran bahasa (dilansir dari laman [gramedia.com](https://www.gramedia.com), 29 Desember 2023.) Faktor tersebut mengakibatkan munculnya variasi bahasa di Indonesia. Hal ini juga menyebabkan adanya perbedaan bahasa baik dari struktur kecil seperti bentuk fonologisnya hingga struktur luas seperti bentuk semantiknya. Persebaran bahasa tersebut dapat diteliti untuk mengkaji apakah setiap bahasa yang ada di Indonesia masih tetap digunakan atau tidak. Salah satu contoh persebaran bahasa di Indonesia adalah persebaran bahasa Jawa yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Persebaran bahasa Jawa selain dipengaruhi oleh adanya faktor tersebut juga dapat tersebar oleh adanya penduduk Jawa yang merantau dan menetap di luar pulau Jawa. Hal ini menyebabkan bahasa Jawa dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia, seperti di Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan beberapa pulau di Indonesia. Selain di Indonesia bahasa Jawa juga tersebar hingga ke luar negeri. Bahasa Jawa menyebar secara luas sampai ke berbagai negara, seperti di Singapura,

Malaysia, dan Belanda. Selain itu, bahasa Jawa juga tersebar sampai ke negara Suriname. Menurut Nurhidayat (2014:4) ditemukan masyarakat Jawa yang berada di Suriname dengan persentase 15% dari jumlah penduduk Suriname, hal ini dikarenakan banyak masyarakat Jawa yang merantau dan bekerja di negara tersebut. Alasan lainnya karena masyarakat Jawa yang dulunya korban jajahan Belanda juga menetap di negara tersebut.

Selain tersebar sampai ke luar negeri, Belanda menyebar dan meratakan penduduk Jawa ke wilayah jajahannya di Indonesia untuk melakukan kerja Rodi. Hal tersebut didukung oleh adanya penelitian jumlah penutur bahasa Jawa yang dilakukan pada sensus tahun 2010 oleh Naim dan Syaputra (2012:47) menyatakan bahwa bahasa Jawa dituturkan oleh masyarakat di wilayah Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Sumatera dan wilayah Indonesia lainnya sebanyak 68 Juta penutur apabila dipersentasekan menjadi 31,79% dari jumlah penduduk di Indonesia. Adanya penelitian tersebut sangat membantu untuk mengetahui persebaran bahasa Jawa di luar pulau Jawa.

Seiring perkembangan zaman, persebaran bahasa Jawa dapat didukung oleh faktor lainnya, yaitu media massa. Media massa seperti *Youtube*, *Tiktok*, dan *Instagram* mengakibatkan bahasa Jawa semakin tersebar luas. Hal tersebut dapat diamati dari lagu-lagu Jawa yang cukup populer di *Youtube* sehingga mendapatkan penonton dan pendengar lumayan banyak. Hal ini menandakan bahwa cukup banyak masyarakat yang menyukai lagu berbahasa Jawa. Lagu berbahasa Jawa menyebar sampai ke masyarakat. Namun disisi lain, masyarakat penikmat lagu berbahasa Jawa tetap memilih menggunakan bahasa Indonesia saat menuliskan komentar pada konten *Youtube*, *Tiktok*, atau *Instagram*. Hal ini didasari oleh

kesadaran yang tinggi bahwa tidak semua penikmat lagu tersebut berasal dari latar belakang budaya yang sama. Selaras dengan hal tersebut dan sesuai dengan Trigatra Bangun Bahasa yang mengarahkan masyarakat agar mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing (dilansir dari laman badanbahasa.kemendikbud.go.id, 29 Desember 2023). Secara tidak langsung, hal ini menyebarkan masyarakat ketika berkomunikasi tetap mengutamakan bahasa Indonesia.

Sejalan dengan Trigatra Bangun Bahasa yang berpedoman agar tetap melestarikan bahasa daerah. Prinsip tersebut menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa yang harus dijaga karena setiap bahasa daerah merupakan jati diri bangsa Indonesia dengan segala keberagamannya sebagai upaya mewujudkan Trigatra Bangun Bahasa (dilansir dari laman blog kompasiana.com, 30 Desember 2023). Sedangkan Rintaningrum (2018:128) menyatakan bahwa bahasa daerah di Indonesia memiliki keberagaman karena didukung oleh adanya setiap suku di Indonesia yang memiliki bahasa daerahnya masing-masing. Faktor itulah yang mendukung banyaknya bahasa daerah di Indonesia.

Di Indonesia bahasa daerah merupakan salah satu kebhinekaan yang ada sejak sebelum Indonesia berdiri. Hal tersebut dapat dilihat dari sensus penduduk tahun 2010 menyatakan jumlah jenis bahasa di Indonesia mencapai 2.500 hampir dua kali dari jumlah suku bangsa yang terhitung 1.340 suku bangsa, namun tampaknya dalam penelitian tersebut dialek dan subdialek ikut dihitung (dilansir dari laman badanbahasa.kemendikbud.go.id, 5 Januari 2024). Dari banyaknya bahasa daerah di Indonesia hanya ada tiga belas bahasa yang memiliki kurang lebih satu juta penutur, yaitu bahasa Sasak, Bima, Banjar, Makassar, Lampung, Rejang Lebong,

Minang, Madura, Bugis, Bali, dan bahasa Jawa (dilansir dari laman badanbahasa.kemendikbud.go.id, 5 Januari 2024). Bahasa-bahasa tersebut masih ada dan digunakan karena masih adanya penutur yang menggunakan bahasa tersebut.

Disisi lain, bahasa daerah yang merupakan salah satu simbol kebhinekaan juga mulai mengalami kepunahan. Hingga kini tercatat ada 13 bahasa yang punah di Indonesia, diantaranya bahasa daerah yang ada di Maluku dan di Papua. Bahasa daerah yang punah di Maluku antara lain, bahasa yang digunakan di daerah Kawasan Maluku Tengah, Nila, Serua, Palumata dan Kayeli, kemudian bahasa Piru, Moksela, Ternateno, Hukumina, dan bahasa Hoti, sedangkan bahasa yang punah di Papua, yaitu bahasa Tandia dan Mawes (dilansir dari laman indonesiabaik.id, 5 Januari 2024). Kepunahan tersebut dapat terjadi karena bahasa-bahasa tersebut sudah tidak ada lagi penuturnya. Kepunahan bahasa juga berlaku terhadap setiap bahasa, tak terkecuali bahasa Jawa meskipun bahasa Jawa memiliki lebih satu juta penutur, tetapi tidak menutup kemungkinan bahasa Jawa hilang atau punah karena sudah tidak ada lagi penuturnya.

Pada saat ini ditemukan fenomena generasi muda di Jawa enggan menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi terutama dengan orang yang lebih tua karena takut salah atau dinilai tidak memiliki tata krama dalam menggunakan bahasa Jawa (dilansir dari laman web nasional.kompas.com, 20 November 2023). Fenomena ini menjadikan generasi muda Jawa ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia biasanya digunakan hanya untuk alih kode, campur kode dan interfensi. Hal inilah yang menjadi pokok

permasalahan sehingga peneliti ingin mengetahui persebaran bahasa Jawa yang ada di Jawa Timur lebih tepatnya di bahasa Jawa subdialek Kabupaten Nganjuk.

Pada hakikatnya sebagai bahasa daerah, bahasa Jawa subdialek Nganjuk memiliki keunikan dalam penggunaannya. Hal tersebut dapat ditinjau dari penggunaan bahasa Jawa dengan melihat dan memerhatikan siapa lawan bicaranya. Laila (2016:62) menyatakan bahwa penggunaan bahasa Jawa dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa Jawa Ngoko dan bahasa Jawa Krama. Penggunaan bahasa Jawa Ngoko subdialek Nganjuk digunakan antara teman dengan teman sebaya, sedangkan bahasa Jawa Krama Inggil subdialek Nganjuk digunakan kepada orang yang dihormati atau lebih tua darinya. Penggunaan bahasa tersebut secara tidak langsung akan mengajarkan kesopanan terhadap penggunaannya. Pada masyarakat Jawa tingkah laku atau kesopanan seseorang disebut dengan unggah-ungguh. Keunikan ini dapat menjadi keuntungan bagi seseorang yang mempelajari bahasa Jawa di subdialek Nganjuk karena setelah menguasai bahasa dengan baik, maka seharusnya berdampak juga pada tingkah laku agar dapat menjadi lebih baik.

Hal tersebut dapat menjadikan setiap lapisan masyarakat harus menjaga bahasa Jawa subdialek Nganjuk ini bersama-sama secara bergotong royong. Adapun cara dan strategi yang dapat dilakukan untuk tetap melestarikan bahasa Jawa subdialek Nganjuk menurut Suwardi (2013:163—165) (1) menjadikan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi, (2) menyatukan bahasa dan budaya-budaya Jawa, (3) semangat bahasa dalam kearifan lokal, (4) program dan kebijakan dari Pemda, (5) kegiatan-kegiatan di dunia pendidikan, (6) lingkungan swadaya masyarakat, (7) jurnalistik berbahasa Jawa. Dari pernyataan tersebut dalam pelestarian bahasa membutuhkan kerja sama antara masyarakat dan pemerintah untuk bersinergi bersama. Strategi

tersebut tidak hanya dapat digunakan dalam pelestarian bahasa Jawa saja, akan tetapi setiap bahasa maupun bahasa daerah dapat menggunakannya sebagai cara melestarikan dan menindari hilangnya bahasa.

Persebaran bahasa Jawa subdialek Nganjuk tersebar dengan sangat baik di wilayah-wilayah Nganjuk. Pada dasarnya bahasa Jawa subdialek Nganjuk cenderung mirip dengan subdialek yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Surabaya (budaya Brang Wetan). Hal ini terjadi karena letak geografis Kabupaten Nganjuk jauh dari pusat peradaban bahasa Jawa seperti Yogyakarta dan Solo. Berdasarkan hal tersebut Supriyanto (dalam Laksono 2004:5—6) kebudayaan yang tersebar di Jawa Timur dapat di kelompokkan menjadi beberapa pengelompokkan budaya, yaitu: (1) budaya Mataram, (2), budaya Banyuwangi (3) budaya Pesisir, (4) budaya Madura, dan (5) budaya Brang Wetan.

Sesuai dengan pernyataan tersebut persebaran bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk juga dipengaruhi oleh adanya sejarah dan perkembangan Kabupaten Nganjuk. Hal ini mengakibatkan terjadinya varasi (perbedaan) subdialek yang unik pada penggunaan bahasa Jawa. Ainur (2018:4—5) persebaran bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk memiliki perbedaan dialek antara desa maupun kecamatan yang ada di Kabupaten Nganjuk. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perbatasan wilayah antara kecamatan yang ada di Kabupaten Nganjuk dengan wilayah desa atau kecamatan yang ada di luar wilayah Kabupaten Nganjuk. Perbatasan tersebut terbagi dari beberapa wilayah di luar Kabupaten Nganjuk, seperti di sebelah utara perbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro, selatan perbatasan dengan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Kediri, sebelah timur perbatasan dengan Kabupaten Jombang, dan sebelah barat perbatasan dengan Kabupaten Madiun.

Wilayah kabupaten Nganjuk terdiri atas 284 desa dan kelurahan, serta 20 kecamatan. Kecamatan-kecamatan tersebut meliputi kecamatan Prambon, Ngronggot, Kertosono, Tanjung Anom, Baron, Patian Rowo, Jati Kalen, Lengkong, Gondang, Rejoso, Ngluyu, Sukomoro, Nganjuk, Bagor, Wilangan, Berbek, Sawahan, Ngetos, Loceret, dan Pace. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk di tahun 2022 memiliki jumlah penduduk 1.117.033 jiwa (dilansir dari nganjukkab.bps.go.id, 6 Januari 2024). Jumlah penduduk inilah yang mengakibatkan bahasa Jawa subdialek Nganjuk memiliki perbedaan variasi bahasa.

Variasi bahasa Jawa subdialek Nganjuk memiliki kaidah dan pola sama, akan tetapi bahasa tersebut digunakan oleh masyarakat yang beragam dengan latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda. Menurut Chaer dan Agustina, (2004:14) keberagaman tersebut dapat menjadikan bahasa menjadi lebih bervariasi, baik secara fonologis, morfologis, sintaksis, maupun leksikonnya. Variasi tersebut dapat terjadi karena penuturnya yang heterogen, seperti umur, tingkat, ekonomi, pekerjaan, dan status kedudukan penutur di masyarakat. Berikut adalah contoh variasi subdialek bahasa Jawa Kabupaten Nganjuk berdasarkan leksikon dan fonologinya.

Tabel 1.1 Contoh Variasi Bahasa di Kabupaten Nganjuk

No	Gloss	Kecamatan	
		Jatikalén	Ngluyu
1	Baru	[ñar]	[añar]
2	pikir	[mikir]	[mikIr]

Berdasarkan tabel yang telah diuraikan ditemukan leksikon dan variasi fonologi subdialek Kabupaten Nganjuk pada penggunaan bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Nganjuk sehingga bahasa Jawa tersebut sangat menarik untuk diteliti dan dikaji menggunakan kajian dialektologi, serta untuk mengetahui persebaran bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk berdasarkan letak geografisnya. Pada penelitian ini peneliti menemukan alasan lain yang berasal dari segi keilmuan jarang ada peneliti yang meneliti persebaran bahasa Jawa yang ada di Kabupaten Nganjuk sebagai objek penelitian dialektologis berkaitan dengan variasi fonologis.

Disamping itu, pada penelitian dialektologi untuk memperoleh data khususnya mengenai persebaran, diperlukan populasi dan sampel. Populasi adalah keseluruhan dari objek yang diteliti, sedangkan sampel hanya sebagian kecil dari populasi. Persebaran populasi pada penelitian ini merupakan keseluruhan kecamatan yang ada di kabupaten Nganjuk, sedangkan persebaran sampel adalah sebagian kecamatan di kabupaten Nganjuk yang dipilih sebagai objek penelitian dialektologi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Lauder (1990) yang menyatakan bahwa persebaran sampel ideal setidaknya sekitar 20%-25% dari persebaran populasi dilansir dari laman web (satwikobudiono.wordpress.com).

Maksudnya apabila populasi memiliki jumlah 20 daerah pengamatan maka 4 daerah pengamatan yang dapat diambil sebagai sampel penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, bahasa Jawa yang tersebar di Kabupaten Nganjuk merupakan perngaruh dari wilayah yang berdekatan langsung dengan Kabupaten Kediri dengan budaya Majapahit tepatnya di Kecamatan Pace, kemudian Kabupaten Jombang dengan budaya peninggalan Mataram perbatasan langsung dengan Nganjuk tepatnya di kecamatan Jaticalen. Hal tersebut yang menjadi dasar peneliti melakukan penelitian di Nganjuk, serta untuk mengetahui persebaran subdialek Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Nganjuk.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini dapat dirumuskan pada rumusan masalah tunggal, yakni bagaimanakah peta persebaran variasi fonologis dan variasi leksikon bahasa Jawa subdialek Nganjuk.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan mendeskripsikan mengenai peta persebaran variasi fonologis dan leksikon bahasa Jawa subdialek Nganjuk.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya, serta mampu untuk dijadikan perbukuan mengenai sub-dialek bahasa Jawa kabupaten Nganjuk.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti, peneliti, pembaca, dan peneliti selanjutnya.

1.4.2.1 Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menjadi skripsi yang baik sehingga mampu meluluskan peneliti dari jenjang pendidikan strata 1 (S1)

1.4.2.2 Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pembaca mengenai subdialek bahasa Jawa Kabupaten Nganjuk. Sekaligus diharapkan dapat memupuk kecintaan untuk melestarikan bahasa daerah.

1.4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu contoh pengimplementasian dialektologi dalam ragam kebahasaan.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan banyak cangkupan data yang ada, peneliti membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini agar setiap pembahasan yang dibahas tidak menyimpang dan melebar jauh dari judul. Batasan masalah yang diambil tidak lain adalah persebaran bahasa Jawa di Nganjuk dengan 4 titik pengamatan, yakni di Kecamatan Jatikalen, Pace, Sawahan, dan Ngluyu. Hal tersebutlah yang menjadi pokok pembahasan pada penelitian ini.

1.6 Definisi Oprasional

Definisi oprasional digunakan untuk menghindari kesalahpahaman dan munculnya perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul

skripsi. Sesuai dengan judul penelitian Persebaran bahasa Jawa Subdialek Nganjuk maka definisi yang perlu dijelaskan, yaitu:

1.6.1 Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan sebagai data utama dalam penelitian persebaran bahasa Jawa subdialek kabupaten Nganjuk

1.6.2 Subdialek

Subddialek bahasa Jawa di Nganjuk oleh masyarakat di empat kecamatan, antara lain Sawahan, Ngluyu, Jatikalen, dan Pace.

1.6.3 Persebaran Bahasa

Persebaran bahasa Jawa subdialek Nganjuk di empat kecamatan, diantaranya Sawahan, Ngluyu, Jatikalen, dan Pace.